

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tuberkulosis merupakan masalah kesehatan yang besar di dunia. World Health Organization (WHO) dengan negara-negara yang tergabung di dalamnya mengupayakan untuk mengurangi tuberkulosis (TB) Paru dalam 20 tahun terakhir. Global Tuberculosis Report 2018 melaporkan bahwa 2/3 kasus tuberkulosis terdapat di 8 negara termasuk Indonesia yang berada di urutan ketiga (8%) setelah India (27%) dan China (9%). Jumlah kasus baru TB di Indonesia mencapai angka 420.994 kasus pada tahun 2017. (Kemenkes RI, 2018 ; Global TB Report, 2018)

Tuberkulosis (TB) paru adalah suatu penyakit infeksi menular yang di sebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberkulosis*. Sumber penularan yaitu pasien TB Basil Tahan Asam (BTA) positif melalui percik dahak yang dikeluarkannya. Penyakit ini apabila tidak segera diobati atau pengobatannya tidak tuntas dapat menimbulkan komplikasi berbahaya hingga kematian (Kemenkes RI, 2015).

Berdasarkan hasil laporan dan wawancara kepada kepala ruangan bahwa di ruang rawat inap Kemuning tidak terdapat kejadian infeksi nosocomial. Hasil kajian di ruang kemuning RSUD majalaya pasien yang di rawat tidak menggunakan masker, keluarga pasien maupun pengunjung yang tidak menggunakan masker dan jika menjenguk datang dengan bergelombang, datang tidak sesuai dengan jam besuk yang telah ditetapkan, pengunjung juga ada yang membawa anak kecil < 12 tahun.

Sumber penularan adalah penderita tuberkulosis BTA positif pada waktu batuk atau bersin. Penderita menyebarkan kuman ke udara dalam bentuk droplet (percikan dahak).

Droplet yang mengandung kuman dapat bertahan di udara pada suhu kamar selama beberapa jam. Orang dapat terinfeksi kalau droplet tersebut terhirup ke dalam saluran pernafasan. Setelah kuman tuberkulosis masuk ke dalam tubuh manusia melalui pernafasan, kuman tuberkulosis tersebut dapat menyebar dari paru ke bagian tubuh lainnya melalui sistem peredaran darah, saluran nafas, atau penyebaran langsung ke bagian-bagian tubuh lainnya. Daya penularan dari seorang penderita ditentukan oleh banyaknya kuman yang dikeluarkan dari parunya. Makin tinggi derajat positif hasil pemeriksaan dahak, makin menular penderita tersebut. Bila hasil pemeriksaan dahak negatif (tidak terlihat kuman), maka penderita tersebut dianggap tidak menular. Seseorang terinfeksi tuberkulosis ditentukan oleh konsentrasi droplet dalam udara dan lamanya menghirup udara tersebut (Danusantoso,2018).

Dengan demikian, Pencegahan dan pengendalian terhadap infeksi tersebut harus terus berjalan sehingga salah satu hal yang paling sederhana yang dapat dilakukan dalam menangani penularan penyakit TB adalah dengan memberikan inforrmasi penyuluhan mengenai Etika Batuk dengan sasaran pasien dan keluarga pasien di ruang paru kemuning RSUD Majalaya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas maka rumusan masalah dari karya ilmiah ini adalah “ Bagaimana pencegahan penularan TB Paru ”

1.3. Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Mahasiswa mampu memahami dan dapat melaksanakan Eedukasi batuk efektif untuk mencegah penularan TB di ruangan Kemuning RSUD Majalaya.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan TB di ruang kemuning RSUD Majalaya
2. Untuk mencegah penularan TB di ruang kemuning RSUD Majalaya

1.4. Manfaat

1.4.1. Manfaat Teoritik

Secara teoritik hasil penelitian ini bermanfaat dalam bidang keperawatan, khususnya manajemen keperawatan

1.4.2. Manfaat Praktik

Diharapkan perawat dapat memberikan edukasi etika batuk pada pasien untuk mencegah penularan penyakit TB paru khususnya di ruang paru kemuning RSUD Majalaya.